

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional, pemerintah khususnya melalui Depdiknas terus menerus berupaya melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan nasional. Salah satu upaya yang sudah dan sedang dilakukan, yaitu berkaitan dengan peningkatan kualitas guru. Lahirnya Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada dasarnya merupakan kebijakan pemerintah yang di dalamnya memuat usaha pemerintah untuk menata dan memperbaiki mutu guru di Indonesia.

Michael G. Fullan yang dikutip oleh Suyanto dan Djihad Hisyam,<sup>1</sup> mengemukakan bahwa "*educational change depends on what teachers do and think...*". Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan sangat bergantung pada "*what teachers do and think*" atau dengan kata lain bergantung pada penguasaan kompetensi guru.

Jika kita amati lebih jauh tentang realita kompetensi guru saat ini agaknya masih beragam dan masih memprihatinkan. Sudarwan Danim mengungkapkan bahwa salah satu ciri krisis pendidikan di Indonesia adalah

---

<sup>1</sup> Suyanto dan Djihad Hisyam. 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Indonesia Memasuki Millenium III*. (Yogyakarta : Adi Cita), 23.

guru belum mampu menunjukkan kinerja (*work performance*) yang memadai.<sup>2</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru belum sepenuhnya ditopang oleh derajat penguasaan kompetensi yang memadai. Oleh karena itu perlu adanya upaya yang komprehensif guna meningkatkan kompetensi guru.

Mengingat peranan penting guru dalam upaya peningkatan mutu, relevansi, dan efisiensi pendidikan, maka peningkatan kompetensi guru merupakan kebutuhan.<sup>3</sup> Benar bahwa mutu pendidikan bukan hanya ditentukan oleh guru, melainkan oleh mutu masukan (siswa), sarana, manajemen, dan faktor-faktor eksternal lainnya, akan tetapi seberapa banyak siswa mengalami kemajuan dalam belajarnya, banyak tergantung kepada kepiawaian guru dalam membelajarkan siswa. Oleh karena itu, tanpa meningkatkan kompetensi guru, semua upaya untuk membenahi pendidikan akan gagal dan kandas.

Pernyataan tersebut di atas mengandung arti bahwa guru memiliki peranan penting dan utama dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Dalam konteks yang lebih khusus berarti guru harus memiliki kompetensi yang hebat, wawasan yang luas, menguasai ilmu yang akan diajarkan sekaligus memiliki keterampilan untuk mengajar yang baik. Hal tersebut dapat dicapai jika guru terus-menerus dibina dan didorong untuk meningkatkan kualitas dirinya.

---

<sup>2</sup> Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan : Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, ( Bandung : Pustaka Setia. 2002), 53.

Hal ini sesuai dengan pengertian kompetensi guru yang dikemukakan oleh Abdul Majid bahwa kompetensi merupakan seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Hamzah B. Uno mengemukakan bahwa kompetensi seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil.<sup>5</sup>

Dari pendapat di atas, maka jelas suatu kompetensi bukan hanya sekedar akumulasi dari sejumlah pengetahuan tetapi juga pengembangan tugas dan tanggung jawab, serta keterampilan yang tercermin dalam perilaku guru dalam mengajar di kelas, maupun saat bersosial di masyarakat. Dengan demikian, pembinaan guru sebagai salah satu upaya meningkatkan kompetensi guru, seharusnya lebih digiatkan dan ditingkatkan berdasarkan asas kepentingan dan kebutuhan yang terus berkembang.

Mengingat, tujuan pembinaan guru selain untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan proses dan hasil belajar, pembinaan juga merupakan upaya untuk memberikan layanan profesional guru yang dijamin oleh undang-undang tentang guru dan dosen no 14 tahun 2005.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, cetakan ke-II, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), 44.

<sup>5</sup> Hamzah. B. Uno, *Profesi Kependidikan Problem, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, cetakan ke-IV, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 18.

<sup>6</sup> Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

MIN Jejeran Wonokromo Bantul sebagai lembaga pendidikan yang membawa syiar Islam mempunyai komitmen yang sealur dengan amanah undang-undang tersebut. Selain itu, untuk meningkatkan kualitas, terutama kualitas sumberdaya manusianya mulai awal pendirian hingga sekarang, MIN Jejeran selalu berupaya dan mengembangkan para guru-gurunya sesuai dengan perkembangan jamannya.

Salah satunya adalah melalui pembinaan guru oleh kepala sekolah. Pembinaan guru di MIN Jejeran merupakan program utama untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan guru-guru di MIN Jejeran. Akan tetapi, berdasarkan studi pendahuluan, khususnya terkait pembinaan kompetensi guru oleh kepala sekolah, belum sepenuhnya dapat mengubah apa yang terjadi di kelas.

Pelaksanaan pembinaan guru seolah menjadi rutinitas dan ajang pertemuan antar guru yang masih jauh dari hasil yang diharapkan. Hal ini terlihat dari belum adanya pola pembinaan yang standar dan jelas. Pembinaan yang ada, baru sebatas kegiatan formal-struktural atau dengan kata lain asal ada dan berjalan dulu tanpa arah dan target yang jelas, materi yang disampaikan masih jauh dari kebutuhan untuk kepentingan peningkatan kompetensi guru. Oleh karenanya, proses pelaksanaan pembinaan guru yang dilakukan kepala sekolah MIN Jejeran belum bisa mencapai hasil yang maksimal.

Berdasarkan observasi lebih lanjut diperoleh data bahwa, tingkat kemandirian guru dalam melaksanakan keterampilan mengajar masih rendah.

Hal ini ditunjukkan adanya kecenderungan pengabaian oleh guru terhadap strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran.<sup>7</sup>

Berdasarkan temuan di atas menunjukkan bahwa pembinaan kompetensi melalui forum pembinaan guru yang diprakarsai oleh kepala sekolah di MIN Jejeran, memiliki peran dan kontribusi yang cukup besar guna menyelesaikan berbagai persolan yang teridentifikasi tersebut di atas. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Forum Pembinaan Guru Di MIN Jejeran Wonokromo Bantul”. Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif-kualitatif* guna memperoleh data dan informasi yang valid mengenai penyelenggaraan program pembinaan guru di MIN Jejeran Wonokromo Bantul.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini menjadi penting dan signifikan untuk dilakukan sebagai dasar untuk memperbaiki pola pembinaan guru dan meningkatkan kompetensi guru di MIN Jejeran Wonokromo Bantul.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dan pemaparan latar belakang masalah, penelitian ini dibatasi hanya pada pelaksanaan program pembinaan guru terkait dengan upaya peningkatan kompetensi guru yang berhubungan dengan tugas profesionalnya, kompetensi yang berhubungan dengan keadaan pribadinya

dan kompetensi yang berhubungan dengan masyarakat atau lingkungan sosialnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pelaksanaan forum pembinaan guru dalam upaya meningkatkan kompetensi guru di MIN Jejeran Wonokromo Bantul ?
2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan pembinaan kompetensi guru di MIN Jejeran Wonokromo Bantul ?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh gambaran tentang proses pelaksanaan pembinaan guru dalam upaya meningkatkan kompetensi guru di MIN Jejeran Wonokromo Bantul.
2. Memperoleh gambaran tentang faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses pelaksanaan pembinaan kompetensi guru di MIN Jejeran Wonokromo Bantul.

Penelitian ini memiliki kegunaan untuk:

1. Bagi sekolah dapat menjadi acuan untuk mengetahui dan meningkatkan keefektifan program pembinaan guru di MIN Jejeran Wonokromo Bantul.
2. Bagi kepala sekolah sebagai dasar dan arah dalam meningkatkan

3. Bagi guru dan pembaca bisa menjadi referensi tambahan dalam mengembangkan wawasan tentang peningkatan kompetensi guru.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam penyusunan tesis ini, penulis merujuk pada beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai bahan acuan dan memposisikan penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu di antaranya milik Zaenal Abidin dkk. (2007), dengan judul Model Pembinaan Guru Pendidikan Agama Islam Melalui In Service Training Desain Pembelajaran. Subjek penelitian ini adalah para guru SMP dan SMA se-kabupaten Sukoharjo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembinaan melalui *in service training* dapat mendorong kemampuan guru di dalam melaksanakan pembelajaran.

Sedangkan menurut hasil penelitian Laeli Kurniati (2007), dengan judul penelitian Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru SMK Negeri 1 Purbalingga. Dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kinerja guru, yaitu semakin sering kegiatan supervisi dilakukan maka kinerja guru juga semakin baik.

Selanjutnya, Hanifa Lubis (2008) dalam penelitiannya yang berjudul Studi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan

guru Pendidikan Agama Islam di antaranya adalah bisa dengan menyalurkan wadah MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), *team teaching*, *In Haouse Training* baik dengan mengundang tutor dari luar atau pun dengan teman sejawat.

Adapun menurut hasil pidato pengukuhan guru besar Prof. Dr. Willem Matja, M.Pd. di IKIP Malang, dengan judul Manajemen Pembinaan Profesional Guru Berwawasan Pengembangan Sumberdaya Manusia menyebutkan bahwa manajemen pembinaan profesional guru berwawasan pengembangan SDM memandang individu guru sebagai aset organisasi sekolah yang jika dibina secara profesional akan mampu mengembangkan dirinya sendiri. Serta berdampak pada perkembangan profesional pada kelompoknya, baik kelompok kecil maupun kelompok besar. Dan kesemuanya bermuara pada pengembangan staf yang pada gilirannya akan mempengaruhi pula pengembangan program, dalam prakteknya keduanya saling berinteraksi secara dinamik. Dengan demikian, keefektifan pembinaan profesional berwawasan SDM mempersyaratkan kepemilikan keterampilan konseptual, *interrelasi* (hubungan insani), dan keterampilan teknis dari pembina (*supervisor*).

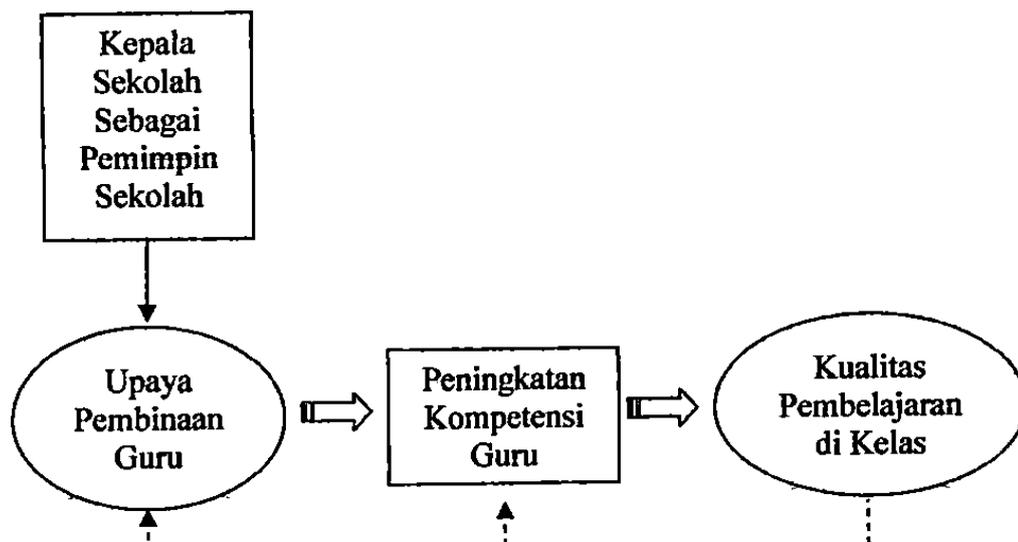
Berdasarkan hasil studi pustaka dan sejauh yang diketahui penulis penelitian dengan judul Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Forum Pembinaan Guru di MIN Jejeran Wonokromo Bantul belum pernah dilakukan sebelumnya. Bahkan berbeda dengan hasil-hasil penelitian yang pernah ada.

peningkatan kompetensi guru sangat efektif dilakukan oleh kepala sekolah sebagai alternatif di dalam menyelesaikan persoalan-persoalan terkait dengan pembelajaran baik di ruang kelas maupun di sekolah, bahkan ketika berada di tengah masyarakat.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada relevansi dan proses dari pembinaan guru terhadap peningkatan kompetensi guru di MIN Jejeran Wonokromo Bantul. Selanjutnya berharap, hasil penelitian ini bisa dijadikan dasar guna memperbaiki pola pembinaan guru, kualitas guru dan kualitas pembelajaran di kelas.

Adapun paradigma penelitian atau kerangka berpikir yang disusun peneliti dalam melihat atau memahami fenomena yang diamati. Secara skematis, paradigma tersebut divisualisasikan dalam gambar berikut ini:

**Gambar 1**  
Paradigma Penelitian



## **E. Hipotesis Tindakan**

Sesuai dengan kajian teori dan tinjauan pustaka, maka dalam penelitian tindakan sekolah ini diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Forum pembinaan yang diimplementasikan melalui berbagai teknik pembinaan dapat meningkatkan kompetensi guru di MIN Jejeran Wonokromo Bantul.
2. Kemampuan mengajar guru MIN Jejeran Wonokromo Bantul dapat ditingkatkan melalui supervisi pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian tindakan sekolah.

Penelitian tindakan sekolah merupakan kegiatan penelitian yang ditujukan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh sekolah.

### **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di MIN Jejeran Wonokromo Bantul.

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan selama empat bulan terhitung sejak tanggal 1 Maret sampai tanggal 31 Juni 2010.

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, terlebih dahulu dipersiapkan berbagai kebutuhan pada proses penelitian. Adapun persiapan-persiapan pada penelitian ini antara lain: menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, menyusun perizinan, menjabarkan dan menilai keadaan

lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian. Dengan demikian tahapan dalam penelitian ini dapat dibagi dalam empat tahap yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data, dan tahap pengecekan data dan tahap pengolahan dan pelaporan penelitian.

### 3. Sumber Data

Untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai data penelitian, maka peneliti memilih orang-orang yang berhubungan langsung dengan pelaksanaan program pembinaan.

Adapun penentuan subyek dalam penelitian ini menggunakan *purposif sampling* (sampel bertujuan) yakni cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.<sup>8</sup> Atau dengan cara menentukan terlebih dahulu sampel yang akan menjadi sumber informasi. Berikut ini subyek penelitian meliputi:

#### a) Kepala sekolah

Dalam penelitian ini kedudukan kepala sekolah sebagai informan utama karena kepala sekolah dalam penelitian ini sebagai subyek pelaksana pembinaan guru di MIN Jejeran.

Informasi yang dapat diperoleh dari kepala sekolah antara lain; proses pelaksanaan pembinaan guru di MIN Jejeran, macam-macam

---

<sup>8</sup> Suharnimi A. Silanta, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT

supervisi yang dilakukan kepala sekolah, dan faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan guru di MIN Jejeran.

b) Guru

Guru sebagai informan sekunder juga menjadi penting untuk memperoleh keterangan seputar proses pembinaan, materi yang disampaikan, jalannya proses pembinaan dan tingkat keaktifan dalam mengikuti pelaksanaan pembinaan guru di MIN Jejeran.

Guru juga menjadi *feed back* atau umpan balik dari proses pelaksanaan pembinaan guru. Adapun, jumlah guru yang menjadi responden dalam penelitian ini juga ditentukan secara *purposive sampling*.

c) Catatan atau dokumen

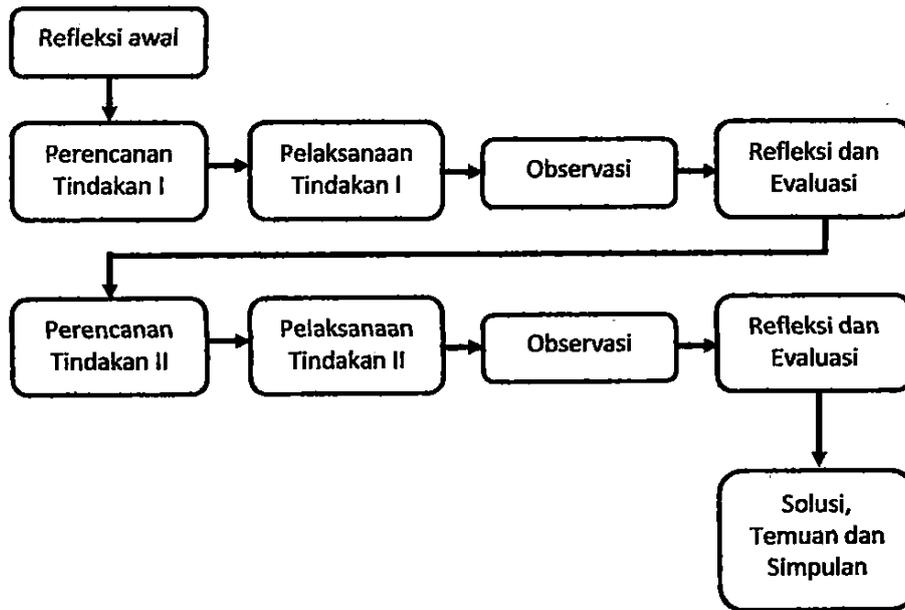
Catatan atau dokumen dijadikan sebagai bukti dari pelaksanaan proses pembinaan yang meliputi; program-program pembinaan, hasil supervisi kepala sekolah, hasil rapat guru, hasil pelaksanaan pembinaan guru, presensi dan hasil catatan selama pelaksanaan penelitian.

d) Proses yang berhubungan dengan penelitian

Proses adalah segala kejadian yang muncul dan tampak terkait objek yang diamati selama proses penelitian, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak.

#### 4. Prosedur Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan sekolah ini dilakukan menurut siklus yang telah dimodifikasi dan dikembangkan. Adapun desain penelitian tindakan sekolah ini dimodifikasi dan dikembangkan mengikuti model Lewin yang ditafsirkan oleh Kemmis dan Taggart, sebagai berikut.



Berdasarkan bagan di atas, tahapan penelitian ini menempuh langkah-langkah siklus sebagai berikut.

##### 1. Refleksi Awal

Pada tahap ini dilakukan identifikasi masalah berkaitan dengan peningkatan kompetensi guru MIN Jejeran Wonokromo Bantul melalui forum pembinaan guru.

##### 2. Perencanaan Tindakan

Masalah yang ditemukan akan diatasi dengan melakukan langkah-langkah tindakan sebagai berikut.

- a) Membuat materi pembinaan/materi supervisi dan mensosialisasikan kepada semua guru.
- b) Membuat jadwal pembinaan/supervisi dan jadwal kunjungan kelas.
- c) Membuat daftar pertanyaan terkait materi yang akan disampaikan.
- d) Membuat dan mempersiapkan lembar observasi, lembar evaluasi dan lembar hasil catatan pembinaan/supervisi serta melakukan program tindak lanjut.

### 3. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini dilakukan tindakan berupa pelaksanaan pembinaan guru, supervisi pembelajaran, dan mengumpulkan data hasil pembinaan dan supervisi oleh kepala sekolah.

### 4. Observasi, Refleksi dan Evaluasi

Tahap ini dilakukan untuk mengumpulkan data-data dan menganalisisnya untuk kemudian diambil kesimpulan dari penelitian ini.

### Indikator keberhasilan

Berdasarkan hasil temuan pra tindakan, melalui pelaksanaan forum pembinaan dan supervisi pembelajaran, diharapkan adanya peningkatan kompetensi guru MTsN Islam Wongsorejo Bantul. Dengan indikator

1. Adanya peningkatan partisipasi dan keaktifan guru dalam pelaksanaan forum pembinaan guru.
  2. Adanya peningkatan kompetensi guru, minimal kompetensi guru menuju kecenderungan kategori baik.
  3. Adanya peningkatan kemampuan mengajar guru di kelas.
  4. Adanya kecenderungan peningkatan komitmen kerja guru MIN Jejeran Wonokromo Bantul.
5. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, serta dilengkapi atau didukung dengan penyebaran angket.

1) Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi adalah usaha mengumpulkan data dan informasi dengan cara pengamatan dan mencatat data secara sistematis pada saat proses penelitian sedang berjalan.<sup>9</sup> Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengamati proses pembinaan, proses pembelajaran oleh guru dan sekaligus untuk mengamati tempat dan kelengkapan sarana prasarana dalam kegiatan pembinaan guru.

2) Wawancara

---

<sup>9</sup> Dini, Sudiono. *Evaluasi program pendidikan luar sekolah*. (Bandung: Remaja

Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui komunikasi langsung (tatap muka) antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interviewee*). Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*).<sup>10</sup> Wawancara dilakukan terhadap orang-orang yang terkait dengan penelitian yaitu kepala sekolah dan guru. Adapun data yang dikumpulkan dari wawancara adalah tentang pelaksanaan program pembinaan guru dan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan kompetensi guru.

### 3) Analisis dokumen

Teknik analisis dokumen ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap yang diperoleh melalui metode observasi dan wawancara.<sup>11</sup> Dokumen yang dianalisis adalah dokumen yang memuat informasi tentang program pembinaan guru, meliputi presensi, catatan kepala sekolah, rencana program, hasil rapat dan hasil tindakan.

Adapun penggunaan Angket atau kuesioner hanya berfungsi sebagai data tambahan, pembanding, pendukung atau pelengkap data yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara.

---

<sup>10</sup> Djuju Sudjana, *Evaluasi program pendidikan luar sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 194.

Adapun angket akan ditujukan kepada para guru di MIN Jejeran Wonokromo Bantul.

#### b. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, sebagaimana dikatakan Sugiyono, bahwa dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri.<sup>12</sup> Selanjutnya akan dikembangkan instrumen penelitian yang sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Adapun alat yang dipersiapkan untuk mendapatkan data adalah peralatan tulis, camera digital, dan tape recorder.

#### 6. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan agar dalam penelitian ini tidak bias dan untuk memenuhi kriteria keilmiah. Menurut Chaedar Alwasilah, bahwa triangulasi baik untuk mengurangi bias yang melekat pada satu metode dan memudahkan melihat keluasan penjelasan yang dikemukakan.<sup>13</sup>

Lebih lanjut Chaedar Alwasilah mengatakan bahwa triangulasi menguntungkan peneliti dalam dua hal, yaitu (1) mengurangi resiko terbatasnya kesimpulan pada metode dan sumber data tertentu, dan (2) meningkatkan validitas kesimpulan sehingga lebih merambah pada ranah yang lebih luas.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan .....*, 307.

<sup>13</sup> Chaedar Alwasilah, *Pokoknya kualitatif: dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 2003), 176.

<sup>14</sup> Chaedar Alwasilah, *Pokoknya kualitatif.....*, 150.

Dalam penelitian ini, digunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, sedangkan triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.<sup>15</sup>

#### 7. Teknik Analisis Data

Langkah analisis data penelitian ini mendasarkan pada model analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman yang dimulai dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>16</sup>

Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh, artinya dengan menggunakan sumber data selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti. Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

##### a. Reduksi data

Reduksi data adalah kegiatan menyajikan data inti atau pokok, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan tajam mengenai hasil pengamatan, wawancara, serta dokumentasi. Reduksi data dalam penelitian ini dengan cara menyajikan data inti atau pokok yang mencakup keseluruhan hasil penelitian, tanpa mengabaikan data-data

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan .....*, 330.

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan .....*, 337.

pendukung yaitu mencakup proses pemilihan, pemuatan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari hasil catatan lapangan.

b. Display data

Agar data yang banyak dan yang telah direduksi mudah untuk dipahami baik oleh peneliti maupun orang lain, maka data tersebut perlu disajikan. Bentuk penyajiannya adalah teks naratif (pengungkapan secara tertulis). Tujuannya adalah untuk memudahkan dalam mendeskripsikan suatu peristiwa, sehingga dengan demikian, memudahkan untuk mengambil suatu kesimpulan.

c. Menarik kesimpulan dan verifikasi

Data yang sudah dilaporkan, kemudian difokuskan dan disusun secara sistematis dalam bentuk naratif. Kemudian melalui induksi, data tersebut disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan dalam bentuk tafsiran dan argumentasi. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan yang diambil sekiranya masih terdapat kekurangan, maka akan ditambahkan.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembahasan penulisan tesis ini, penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Tesis ini diawali dengan bagian-bagian formal yang terdiri atas: halaman sampul depan, halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, nota dinas, abstrak bahasa Indonesia, abstrak bahasa

inggris, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran. Selanjutnya bagian isi yang terdiri atas empat bab pembahasan yang terperinci sebagai berikut:

Bab I: berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: berisi tentang landasan teori sebagai dasar dan acuan penelitian yang akan dilakukan.

Bab III: berisi hasil penelitian meliputi pelaksanaan program pembinaan guru, proses pembinaan guru terhadap peningkatan kompetensi guru MIN Jejeran Wonoromo Bantul.

Bab IV: berisi penutup, yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian, saran dan rekomendasi, serta diakhiri dengan kata penutup.

Sedangkan pada bagian akhir tesis ini dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran dan daftar riwayat hidup penulis (*curriculum vitae*).